

BAB 2

KERANGKA TEORI

2.1 Pendahuluan

Pada bab ini, penelitian menyajikan beberapa tinjauan pustaka mengenai penelitian sebelumnya yang mengkaji terhadap teori tindak tutur dan strategi kesantunan dari pandangan ilmu bahasa. Kajian tersebut berupa bentuk laporan penelitian dan uraian-uraian terhadap teori yang akan digunakan peneliti dalam melakukan penelitian. Bab ini juga menyajikan landasan teori yang menjelaskan teori-teori dari para ahli yang akan digunakan oleh peneliti. Selain itu, terdapat keaslian penelitian yang menyajikan persamaan dan perbedaan penelitian-penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai acuan dengan penelitian sekarang. Terakhir, yaitu sinopsis yang menyajikan rangkuman singkat untuk memberikan gambaran mengenai objek yang dipilih peneliti saat melakukan penelitian ini.

2.2 Tinjauan Pustaka

Peneliti menemukan beberapa hasil analisis dari peneliti-peneliti terdahulu yang menggunakan kajian pragmatik sebagai referensi pendekatan dalam pengerjaan penelitian yang akan dilakukan, yaitu “*Speech Act Analysis of The Dialogues In Henshaw’s This Is Our Chance*”, “Strategi Kesopanan dalam Tindak Tutur Tak Langsung Pada Film *Harry Potter and The Deathly Hallows*”, dan “Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam *Talk Show Satu Jam Lebih Dekat* di TV ONE (Tinjauan Pragmatik)”.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Samaila Yakubu dalam jurnal *Journal of Critical Studies in Language and Literature Vol.2 No.1* Tahun 2021 dengan judul

penelitian “*Speech Act Analysis of The Dialogues In Henshaw’s This Is Our Chance*”. Penelitian tersebut dilakukan dengan analisis mengenai tindak tutur ilokusi yang fokus kedalam kajian pragmatik. Teori tindak tutur yang digunakan Yakubu pada penelitian tersebut yaitu teori Austin & Searle. Dalam penelitian tersebut sumber data yang digunakan merupakan dialog dari drama Afrika yang berjudul “*This Is Our Chance*” karya Henshaw. Hasil dari penelitian tersebut, yaitu 1) membuktikan bahwa tindak tutur ilokusi dapat dilihat melalui klasifikasi fungsi ilokusi, yaitu tindak tutur ilokusi direktif, asertif, ekspresif, deklarasi, dan komisif, 2) dialog dalam teks *This Is Our Chance* karya Henshaw mencakup berbagai jenis tindak tutur yang berbeda yang mengkomunikasikan berbagai informasi.

Penelitian kedua, yaitu tesis yang berjudul “Strategi Kesopanan dalam Tindak Tutur Tak Langsung pada Film *Harry Potter and the Deathly Hallows*”, dilakukan oleh Adrian Kurniawan Zahar, Universitas Padjajaran, Tahun 2012. Pembahasan yang diangkat pada penelitian yang dilakukan oleh Adrian Kurniawan Zahar adalah tindak tutur tak langsung dalam suatu objek film. Peneliti tersebut melakukan penelitian untuk menemukan strategi kesopanan dalam tindak tutur tak langsung yang terdapat pada film *Harry Potter and the Deathly Hallow*. Hasil penelitian yang ditemukan, yaitu 1) tidak semua jenis strategi kesopanan yang ditemukan dalam penelitian tersebut, hanya beberapa jenis strategi kesopanan yang ditemukan karena tidak semua tindak tutur tak langsung dapat dikaitkan dengan jenis-jenis strategi kesopanan menurut teori dari Brown dan Levinson, 2) penelitian tersebut menemukan bahwa penggunaan tindak tutur tak langsung hanya dapat dilakukan pada dua bentuk tuturan yaitu bentuk tuturan pernyataan dan pertanyaan, sedangkan bentuk tuturan lainnya seperti *imperative* tidak muncul dikarenakan bentuk tuturan *imperative* memiliki hubungan

langsung antara bentuk serta fungsinya sehingga tidak termasuk ke dalam jenis tindak tutur tak langsung yang dilakukan oleh peneliti.

Peninjauan yang ketiga, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nur Aini Syah dalam jurnal Bahasa dan Sastra Vol.I No.1 hal.94-111 Tahun 2017, dengan judul “Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam *Talk Show* Satu Jam Lebih Dekat di TV ONE (Tinjauan Pragmatik)”. Pada penelitian tersebut peneliti membahas mengenai kesantunan tindak tutur direktif. Selain itu, strategi kesantunan tindak tutur direktif yang mendukung keefektifan komunikasi *talk show* dari segi afektif, kognitif, dan konatif juga dibahas dalam jurnal tersebut. Hasil penelitian yang ditemukan, yaitu 1) strategi kesantunan sangat diperlukan dalam sebuah tuturan agar para penutur merasa nyaman dalam berkomunikasi, menyampaikan informasi, menggali informasi, nasihat, motivasi ataupun ajaran hidup, 2) tindak tutur direktif yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain, direktif meminta, bertanya, mempersilahkan, memerintah, mengajak, dan melarang, sedangkan kesantunan yang ditemukan sebanyak empat strategi, yaitu kesantunan langsung (*bald on record*), kesantunan positif (*positive politeness*), kesantunan negatif (*negative politeness*), dan kesantunan tidak langsung (*off record*), 3) kesantunan tersebut mendukung keefektifan *talk show* dari segi penerima atau pemakai, isi, ketepatan waktu, media, format, sumber, efek kognitif, afektif, dan konatif.

Melalui tinjauan pustaka dari beberapa penelitian di atas, dapat diketahui bahwa kajian pragmatik dengan pembahasan tindak tutur direktif dan ekspresif beserta strategi kesantunan dalam bahasa Korea sangat menarik, sehingga peneliti menjadikan ini sebagai topik penelitian sekarang.

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Pragmatik

Istilah pragmatik pertama kali digunakan oleh seorang filsuf bernama Charles Morris (1938), yang mengembangkan *linguistik semiotik*. Menurut Charles Morris, semiotik dibagi menjadi tiga cabang kajian, yaitu 1) sintaksis, yang mengkaji hubungan formal antara satu tanda dengan tanda lainnya, 2) semantik, yang mengkaji hubungan antara tanda dengan objek yang ditandai, dan 3) pragmatik, yang mengkaji hubungan antara suatu tanda dengan tanda lainnya. Dalam kajian semiotik ini, bahasa terkandung dalam sistem tanda. Morris mengatakan bahwa untuk memahami secara mendalam makna dan karakteristik pragmatik perlu mempelajari fenomena sosiologi bahasa, psikologi, dan biologi. Pemahaman pragmatik yang dikemukakan oleh Charles Morris menjadi dasar pengembangan lebih lanjut oleh para ahli bahasa lain (Syafi'ie, 1989:70).

Pragmatik terus mengalami perkembangan ditandai dengan bermunculannya banyak teori. Menurut *International Pragmatics Association* (IPRA), pragmatik adalah studi mengenai bahasa yang berurusan dengan kompleksitas penggunaan bahasa dan fungsinya (dalam Soemarmo, 1987:3). Dengan munculnya tulisan-tulisan dari beberapa ahli linguistik seperti Austin (1963) dan Searle (1969), maka pragmatik mulai diintegrasikan ke dalam teori tata bahasa mereka, sehingga perhatian terhadap bidang pragmatik juga dipercepat melalui perkembangan di dalam bidang sosiolinguistik, psikolinguistik, inteligensi artifisial, dan ilmu kognitif pada umumnya.

Menurut Thomas (1995:2) pragmatik adalah cabang ilmu yang mempelajari makna dalam interaksi atau *meaning in context* 'makna dalam konteks' atau *meaning in use* 'makna dalam penggunaan' yang berarti proses dinamis yang melibatkan

negosiasi antara pembicara dan pendengar serta antara konteks ujaran seperti dalam sosial, fisik, dan linguisitik serta makna potensial yang mungkin dari sebuah ujaran. Dengan demikian, pengertian yang dijabarkan menurut Thomas, pragmatik adalah salah satu bidang studi linguistik yang menyelidiki makna tuturan dengan cara menghubungkan faktor lingual, yaitu bahasa sebagai lambang atau tanda dengan faktor non-lingual, seperti konteks, pengetahuan, komunikasi, dan situasi pemakaian bahasa yang mengacu pada maksud serta tujuan penutur untuk tuturannya.

Menurut Rustono (1999:5) pragmatik adalah ungkapan maksud suatu ujaran dalam suatu peristiwa komunikatif. Oleh sebab itu, analisis pragmatik berusaha untuk mengetahui maksud penutur, baik yang tersurat maupun tersirat di balik tuturan tersebut. Tuturan dapat diidentifikasi dengan mempertimbangkan komponen situasi tutur, meliputi penutur, mitra tutur, tujuan, konteks, tuturan sebagai hasil suatu kegiatan dan tuturan sebagai tindak tutur.

Kesimpulannya, pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari struktur bahasa dari luar, khususnya cara satuan bahasa digunakan dalam komunikasi dan makna yang terkait dengan konteks yang mewujudkan dan membentuk konteks. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hubungan antara bahasa dan konteks dianggap sebagai pemahaman mendasar dalam pragmatik.

2.3.2 Tindak Tutur 화행 (*Hwahaeng*)

Austin (1962:4-11) mengemukakan bahwa tindak tutur memiliki dua terminologi tindak tutur, yaitu 1). tuturan konstatif (*constative*), tuturan ini merupakan tuturan dengan pengutaraan yang hanya untuk menyatakan sesuatu, dan 2). tuturan performatif (*performative*), merupakan tuturan dengan pengutaraan untuk melakukan

sesuatu. Di dalam bukunya yang berjudul *How to Do Things with Words*, Austin (1962:12-15) mengungkapkan bahwa mengujarkan suatu kalimat tertentu dapat dilihat sebagai melakukan sebuah tindakan (*act*).

Tuturan atau tindak tutur yang dilakukan dengan kalimat performatif oleh Austin (1962: 108-109) dirumuskan ke dalam tiga peristiwa tindakan yang berlangsung, yaitu sebagai berikut.

1) Tindak Tutur Lokusi 발화행위 (*Balhwahaengwi*)

Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu dalam arti “mengatakan” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna serta dimengerti. Tindak tutur itu disebut juga sebagai *the act of saying something*. Tindak tutur lokusi hanya berkaitan dengan makna, sehingga, tindak tutur ini disebut dengan istilah tindak bahasa preposisi (*prepositional act*) (Searle, 1969), seperti contoh di bawah ini.

(2.1) 배고파...

(서울대 한국어 SNU Korean 6A Student's Book, 130)

(*baegopa*)

‘Aku lapar’

Dengan tuturan lokusi tersebut, penutur hanya ingin memberitahukan bahwa dirinya sedang merasa kelaparan. Oleh karena itu, tuturan tersebut mengacu kepada penutur.

2) Tindak Tutur Ilokusi 발화수반행위 (*Balhwasubanhaengwi*)

Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang melakukan sesuatu (*the act of to do something*). Tindak tutur ilokusi ini mengandung maksud, fungsi,

atau pun daya turunan. Tindak ilokusi merupakan isi atau maksud yang tersimpan di dalam tindak lokusi. Contoh dari tindak tutur ilokusi tersebut, seperti memerintah, memuji, meminta maaf, berterima kasih, menyampaikan informasi, dan berjanji. Jadi, tuturan 배고파 ‘aku lapar’ tersebut memiliki maksud dan tujuan, yaitu penutur meminta kepada mitra tutur untuk melakukan sebuah tindakan memberi atau mengajak makan penutur.

3) Tindak Perlokusi 발화효과행위 (*Balhwahyogwahaengwi*)

Tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur. Sebuah tuturan yang diucapkan oleh seorang penutur memiliki efek atau daya pengaruh (*perlocutionary force*). Efek yang dihasilkan tersebut dinamakan tindak perlokusi. Menurut Austin (1962:560), efek atau daya turunan tersebut dapat ditimbulkan oleh penutur dengan cara disengaja ataupun tidak disengaja. Sementara, tindak perlokusi dari tuturan 배고파 ‘aku lapar’ merupakan hasil yang dicapai dari tuturan tersebut, jika mitra tutur melakukan tindakan yang diinginkan oleh penutur, yaitu memberi atau mengajak makan.

Berdasarkan contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa, tindak lokusi memiliki makna, tindak ilokusi memiliki daya, dan tindak perlokusi menghasilkan pengaruh tertentu kepada penutur.

Teori tindak tutur ilokusi telah dikembangkan oleh Searle (1975:34-37), seorang anak didik Austin pada saat itu dan ia mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi ke dalam lima jenis, yaitu sebagai berikut.

1) Tindak Tutur Asertif 진술 행위 (*Jjinsul Haengwi*)

Tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang penuturnya berkomitmen pada kebenaran proposisi atas hal yang dikatakan. Yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur ini seperti *menyatakan, melaporkan, memprediksi, menunjukan, menjelaskan, dan menyebutkan*. Berikut adalah contoh tindak tutur asertif menjelaskan:

(2.2) 한국은 가을에 시원합니다

(서울대 한국어 SNU Korean 1A Student's Book, 178)

(*hangug-eun ga-eul-e siwonhamnida*)

‘Korea sejuk disaat musim gugur’

Pada contoh (2.2) tuturan tersebut mengandung makna menyatakan dari penutur, yaitu penutur menyatakan kepada mitra tutur bahwa di Korea ketika musim gugur itu sejuk cuacanya. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk kedalam tindak tutur asertif menyatakan.

2) Tindak Tutur Direktif 지시 / 명령 행위 (*Jisi/Myeongryeong Haengwi*)

Tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan tersebut atau pun berharap agar mitra tutur melakukan sesuatu disebut sebagai tindak tutur direktif. Yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur ini seperti *mengajak, memohon, memerintah, menasehati, dan merekomendasi*. Berikut adalah contoh tindak tutur direktif memohon:

(2.3) 나중에 은혜를 꼭 갚을 테니 제발 꺼내 주세요!

(서울대 한국어 SNU Korean 4B Student's Book, 224)

(*najung-e eunhyereul kkog gap-eul teni jebal kkeonae juseyo!*)

‘Saya pasti akan membalas budi nanti, jadi mohon nantikan!’

Pada contoh (2.3) tuturan tersebut memiliki tujuan agar mitra tutur menunggu pembalasan budi oleh penutur. Penutur memohon agar mitra tutur menantikan bagaimana pembalasan budi yang diberikan penutur kepadanya nanti, melalui tuturan ‘제발 꺼내 주세요!’ ‘mohon nantikan!’.

3) Tindak Tutur Komisif 약속 행위 (*Yaksok Haengwi*)

Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur untuk mengikat penuturnya pada suatu tindakan yang akan dilakukannya di masa yang akan datang dan melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam tuturan tersebut. Yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur ini, seperti *bersumpah*, *berjanji*, *menawarkan*, dan *mengancam*. Berikut adalah contoh tindak tutur komisif berjanji:

(2.4) 다른 약속이 있거든요

(서울대 한국어 SNU Korean 3A Student's Book, 144)

(*dareun yagsog-i itgeodeun-yo*)

‘Aku punya janji lain’

Pada contoh (2.4) penutur mengatakan bahwa ia mempunyai janji lain kepada mitra tutur, pada tuturan tersebut memperlihatkan bahwa penutur memiliki rencana yang sudah dijanjikan bersama orang lain sehingga tidak dapat pergi dengan mitra tutur.

4) Tindak Tutur Ekspresif 표현 화행 (*Pyohyeon Hwahaeng*)

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya dimaknai sebagai evaluasi terhadap hal-hal yang

disebutkan dalam tuturan untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap suatu situasi. Yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur ini seperti, *berterima kasih, memuji, bersyukur, meminta maaf, menyalahkan, dan mengucapkan selamat*. Berikut adalah contoh tindak tutur ekspresif meminta maaf:

(2.5) 초대해 줘서 고마워요.

(서울대 한국어 SNU Korean 1B Student's Book, 184)

(*chodaehae jwoseo gomawoyo*)

‘Terima kasih telah mengundang saya’

Pada contoh (2.5) tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif berterima kasih. Hal tersebut dapat terlihat dari tuturan yang diucapkan oleh penutur yaitu ‘고마워요’ dalam bahasa Korea yang memiliki arti ‘terima kasih’. Penutur mengucapkan terima kasih dikarenakan ia merasa tersanjung kepada mitra tutur yang telah mengundang dirinya ke rumah untuk makan malam bersama.

5) Tindak Tutur Deklarasi 선언 화행 (*Seoneon Hwahaeng*)

Tindak tutur deklarasasi merupakan tindak tutur yang menunjukkan perubahan setelah diujarkan, tindak tutur ini dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal yang baru seperti status atau keadaan. Yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur ini, seperti *memutuskan, melarang, membatalkan, mengizinkan, dan mengangkat*. Berikut adalah contoh tindak tutur deklarasasi melarang:

(2.6) 토요일은 시간이 안 돼요

(서울대 한국어 SNU Korean 3A Student's Book, 159)

(*toyoil-eun sigan-i an dwaeyo*)

‘Saya tidak punya waktu di hari Sabtu’

Contoh (2.6) tuturan tersebut termasuk kedalam tindak tutur deklarasi membatalkan. Tuturan tersebut menunjukkan sebagai tuturan membatalkan, karena penutur dan mitra tutur sedang berdiskusi untuk melakukan pertemuan, mitra tutur meminta penutur untuk datang pada hari sabtu, namun penutur tidak dapat melakukan hal tersebut karena memiliki janji lain, sehingga penutur membatalkan pertemuan dengan mitra tuturnya tersebut.

2.3.2.1 Tindak Tutur Direktif **지시 / 명령 해위 (Jisi/Myeongryeong Haengwi)**

Searle (dalam Leech 1993:164-166) menjelaskan bahwa tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar mitra tutur itu melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan tersebut atau mengharapkan agar mitra tutur melakukan sesuatu disebut dengan tindak tutur direktif. Beberapa contoh tuturan tersebut, seperti *mengajak, memohon, memerintah, menasehati, dan merekomendasi.*

2.3.2.2 Tindak Tutur Ekspresif **표현 화행 (Pyohyeon Hwahaeng)**

Searle (dalam Leech 1993:164-166) menjelaskan bahwa tindak tutur yang dilakukan dengan maksud untuk mengevaluasi atas sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan disebut dengan tindak tutur ekspresif. Tuturan-tuturan dalam tindak tutur ekspresif, seperti *berterima kasih, memuji, bersyukur, meminta maaf, menyalahkan, dan mengucapkan selamat.*

2.3.3 Strategi Kesantunan

Brown dan Levinson (1987:66) mengemukakan teori strategi kesantunan dengan menggunakan istilah “muka” atau *face* sebagai sesuatu yang tidak dapat dihiraukan. Di dalam strategi kesantunan, istilah “muka” dapat diartikan sebagai *image* yang ada

dalam pada diri seseorang. Sehingga, muka bermakna bahwa bagaimana kita ingin dipandang oleh publik. Saat ingin dipandang sopan, maka penutur dan mitra tutur harus dapat menjaga agar muka tidak terancam. Lalu, ketika ada tindakan yang tidak menyenangkan maka dapat disebut dengan tindakan mengancam muka (*Face Threatening Act*), atau biasa disebut FTA. Brown dan Levinson (1987:65-68) mengungkapkan bahwa terdapat dua jenis tindakan mengancam muka, yaitu:

- 1) Muka positif, merupakan citra diri seseorang yang berkeinginan agar apa yang dilakukan serta dimiliki dapat diakui dan dihargai oleh orang lain. Muka ini dilakukan oleh penutur untuk menyelamatkan muka positif mitra tutur.
- 2) Muka negatif, merupakan citra diri seseorang agar penutur dihormati serta dapat bebas melakukan hal apa saja yang diinginkan. Muka ini berfungsi untuk mengurangi dan menghindari tindakan mengancam muka mitra tutur.

Tindakan antara penutur dan mitra tutur dapat berpotensi untuk mengancam muka, sehingga diperlukan usaha dalam memperkecil ancaman tersebut. Oleh karena itu, Brown dan Levinson (1987:69) mengungkapkan bahwa terdapat lima strategi kesantunan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Strategi bertutur langsung atau terus terang tanpa basa-basi (*Bald on Record Strategy*)
- 2) Strategi bertutur apa adanya dengan menggunakan kesantunan positif (*Positive Politeness Strategy*)
- 3) Strategi bertutur apa adanya dengan menggunakan kesantunan negatif (*Negative Politeness Strategy*)

- 4) Strategi bertutur dengan cara samar-samar atau tidak langsung (*Off Record Strategy*)
- 5) Strategi bertutur dalam hati tanpa mengujarkannya (*Don't Do the FTA*)

Berikut adalah gambar bagan yang menggambarkan kelima strategi kesantunan menurut Brown dan Levinson.



Gambar 2.1 Strategi Kesantunan Untuk Mengancam Muka (FTA)
 Sumber: Politeness Some Universals in Language Usage Hal.69

Strategi-strategi tersebut juga dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Strategi bertutur langsung atau terus terang tanpa basa-basi (*Bald on Record Strategy*)

Strategi ketika penutur tidak berusaha apa pun untuk meminimalkan ancaman terhadap muka mitra tutur atau untuk mengurangi konsekuensi dari tindakan yang dapat mengancam muka atau *face threatening act* (FTA). Strategi yang dilakukan seperti itu dapat mengakibatkan mitra tutur mengalami rasa

kaget, tidak nyaman, dan malu. Strategi ini biasanya digunakan untuk mengekspresikan keadaan darurat seperti berkata “tolong”, “berikan itu kepada saya”, atau “ulurkan tanganmu!”.

2) Strategi bertutur apa adanya dengan menggunakan kesantunan positif (*Positive Politeness Strategy*)

Maksud dan tujuan penggunaan strategi ini adalah untuk menunjukkan keakraban dengan mitra tutur. Strategi ini secara langsung ditujukan kepada muka positif mitra tutur, sehingga keinginan penutur dipersepsikan sebagai keinginan bersama antara penutur dan mitra tutur. Strategi tersebut juga berupaya meminimalkan jarak antara penutur dan mitra tutur dengan cara mengungkapkan kepedulian, persahabatan, dan perhatian, dengan cara tersebut penutur dapat meminimalisir *face threatening act* (FTA).

Menurut Brown dan Levinson (1987:101-129), strategi kesantunan positif dicapai melalui lima belas tindakan atau cara, yaitu:

- (1) memusatkan perhatian pada diri mitra tutur,
- (2) memberi lebih banyak perhatian, atau pun simpati kepada mitra tutur,
- (3) meningkatkan perhatian kepada mitra tutur,
- (4) menetapkan penanda keakraban kelompok,
- (5) mendapatkan kesepakatan,
- (6) menghindari konflik,
- (7) menyamakan asumsi dengan opini publik,
- (8) bersenda gurau atau bercanda,
- (9) melengkapi atau menyetujui pendapat mitra tutur,
- (10) mengusulkan bantuan atau janji,

- (11) berkarakter optimis,
- (12) melibatkan penutur dan mitra tutur dalam kegiatan,
- (13) menanyakan atau memberi alasan tertentu,
- (14) mengasumsikan atau menunjukkan kesamaan dalam tindakan,
- (15) memberi hadiah.

3) Strategi bertutur apa adanya dengan menggunakan kesantunan negatif

(Negative Politeness Strategy)

Strategi kesantunan negatif adalah kesantunan yang dilakukan untuk mengimbangi muka negatif mitra tutur dan keinginan penutur agar terhilang dari beban, dengan tujuan agar tindakan serta niatnya tidak terganggu dan tidak terkendala. Strategi ini berfokus pada asumsi bahwa penutur cenderung membebani atau mengganggu mitra tutur karena memasuki wilayah mitra tutur, sehingga menciptakan jarak sosial atau hambatan dalam situasi tersebut. Oleh karena itu, penutur akan meminimalisir beban tersebut sebagai suatu tindakan yang tidak akan bisa dihindarkan oleh mitra tutur.

Menurut Brown dan Levinson (1987:129-211) strategi kesantunan negatif dicapai melalui sepuluh tindakan atau cara, yaitu:

- (1) mengutarakan secara tidak langsung,
- (2) mengemukakan pertanyaan atau mengelak,
- (3) pesimisme,
- (4) mengurangi beban permintaan,
- (5) merendahkan diri,
- (6) melakukan permintaan maaf,
- (7) menunjukkan personalisasi penutur dan mitra tutur,

(8) menempatkan tindakan mengancam muka sebagai aturan yang diterima secara umum,

(9) nominalisasi,

(10) menjelaskan bahwa tindakan mitra tutur sangat berharga bagi penutur.

4) Strategi bertutur dengan cara samar-samar atau tidak langsung (*Off Record Strategy*)

Strategi tidak langsung direalisasikan dengan cara tersamar serta tidak menggambarkan maksud komunikatif yang jelas. Dalam strategi ini penutur membawa dirinya keluar dari tindakan dengan membebaskan mitra tutur untuk mengartikan atau mendefinisikan sendiri suatu tindakan. Biasanya strategi ini dilakukan apabila penutur ingin melakukan tindakan mengancam muka tetapi tidak akan bertanggung jawab atas tindakan yang telah dilakukannya.

5) Strategi bertutur dalam hati tanpa mengujarkan maksud hatinya (*Don't Do the FTA*)

Strategi ini merupakan strategi yang merealisasikan bahwa penutur tidak melakukan tindakan yang mengancam muka.

2.4 Keaslian Penelitian

Pada suatu penelitian biasanya peneliti mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Peninjauan terhadap penelitian sebelumnya sangat penting untuk mengetahui bagaimana keterkaitan atau hubungan penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. Keaslian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu, keaslian penelitian sangat diperlukan agar tidak menimbulkan plagiarisme. Berikut adalah keaslian penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang.

Penelitian pertama dalam tulisan berjudul “*Speech Act Analysis Of The Dialogues In Henshaw’s This Is Our Chance*” oleh Samaila Yakubu (2021), teori tindak tutur yang digunakan pada penelitian ini, yaitu teori Austin & Searle sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sekarang. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Yakubu dengan penelitian sekarang adalah penelitian ini mencakup penelitian secara luas mengenai tindak tutur ilokusi bahasa Jepang sedangkan penelitian sekarang hanya melakukan penelitian dari dua tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur ilokusi direktif dan ekspresif bahasa Korea.

Kedua, tesis dengan judul “Strategi Kesopanan dalam Tindak Tutur Tak Langsung pada *Film Harry Potter and the Deathly Hallows*” oleh Adrian Kurniawan Zahar (Universitas Padjadjaran, 2012). Penelitian ini menganalisis tindak tutur serta strategi kesantunan dalam bahasa Inggris, sedangkan penelitian sekarang akan menganalisis penggunaan tindak tutur dalam bahasa Korea. Teori strategi kesopanan atau kesantunan yang digunakan pada kedua penelitian ini sama, yaitu teori Brown dan Levinson (1987). Namun, pada penelitian ini, tindak tutur yang digunakan adalah tindak tutur ilokusi secara keseluruhan. Sementara, penelitian sekarang hanya menggunakan tindak tutur ilokusi direktif dan ekspresif. Selain itu, perbedaan antara kedua penelitian, yaitu objek yang digunakan dalam penelitian ini berupa film, sedangkan pada penelitian sekarang objek yang digunakan berupa *web drama*.

Ketiga, jurnal yang dijadikan sebagai penelitian terdahulu, yaitu “Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam *Talk Show Satu Jam Lebih Dekat di TV ONE (Tinjauan Pragmatik)*” oleh Nur Aini Syah (2017). Penelitian ini berkaitan dengan topik yang akan dilakukan dalam penelitian sekarang, yaitu mengangkat topik pembahasan mengenai kesantunan tindak tutur direktif, hanya saja pada penelitian sekarang peneliti

menggunakan tambahan tindak tutur selain direktif yaitu tindak tutur ekspresif. Pada penelitian ini juga membahas strategi kesantunan tindak tutur direktif dengan teori Brown dan Levinson (1987) dengan didukung oleh keefektifan komunikasi *talk show* dari segi afektif, kognitif, dan konatif, dalam penelitian sekarang untuk *web drama* tidak didukung oleh keefektifan komunikasi seperti pada penelitian terdahulu tersebut. Penelitian sekarang menganalisis objek dengan bahasa Korea, sedangkan pada penelitian ini objeknya bahasa Indonesia.

Berdasarkan dari penelitian di atas yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai tindak tutur ilokusi terutama pada tindak tutur direktif dan ekspresif dengan menggunakan strategi kesantunan menurut Brown dan Levinson (1987) di dalam ruang lingkup bahasa Korea masih belum ada yang melakukan penelitian dengan pembahasan tersebut. Oleh karena itu, peneliti akan mengangkat topik pembahasan tersebut ke dalam penelitian sekarang.

2.5 Sinopsis

The Temperature of Language: Our Nineteen adalah *web drama* yang menceritakan mengenai kisah pertumbuhan remaja kelas dua sekolah menengah atas dan kisah persahabatan serta percintaan remaja. Drama singkat ini menceritakan sedikit kisah kehidupan nyata remaja sekolah menengah atas di Korea Selatan yang harus mengejar nilai karena orang tuanya atau pun keinginannya sendiri. Mereka pulang larut malam akibat tidak ada pilihan lain selain belajar untuk masuk perguruan tinggi negeri atau mendaftar menjadi pegawai negeri sipil. Dalam cerita ini, lebih difokuskan kepada kisah persahabatan yang begitu hangat antara para tokoh dan persaingan ketat untuk masuk perguruan tinggi negeri.

Drama ini tayang perdana pada 13 Februari 2020, sebanyak 16 episode dengan durasi masing-masing episode sekitar 19 sampai 27 menit. Drama ini disutradarai oleh Kim Ki Yoon dan Ko Jae Hong, dan ditulis oleh Lee Dong Hee, bersama dengan sutradaranya Ko Jae Hong. Tokoh dalam *web* drama ini, yaitu Jin Ji Hee akan berperan sebagai pemeran utama bernama Woo Jin Ah, ia memperhatikan bahwa teman-temannya memiliki perubahan sikap sejak mereka duduk di kelas dua sekolah menengah atas, sehingga ia membuat akun media sosial dengan nama “*The Temperature of Talk*”, Nam Yoon Su berperan sebagai Lee Chan Sol, ia adalah teman Jin Ah sejak masa sekolah dasar mereka, Kang Min Ah akan memerankan sebagai Han YuRi, ia merupakan gadis paling populer di sekolah tersebut dan memiliki rahasia yang ia pendam selama ini, Park Se Hyun berperan sebagai Seo Eun Bin, ia selalu mendapatkan peringkat nomor satu di kelas, ia percaya bahwa jika belajar dengan giat merupakan satu-satunya cara terbebas dari kenyataan, Yoo Jung Woo berperan sebagai Kim Doyun, ia adalah murid yang terlihat memiliki hidup sangat sempurna, tetapi sebenarnya ia berada di dalam situasi yang tertekan, dan terakhir, yaitu Joo Eo Jin yang akan berperan sebagai Shin Kang Woo, ia adalah pria pindahan dari sekolah lain dan sosok yang misterius.

The Temperature of Language: Our Nineteen merupakan *web* drama yang memiliki nilai kehidupan para pelajar di Korea Selatan. Pelajaran yang dapat diambil dalam *web* drama ini, yaitu kisah persahabatan para tokoh, mimpi atau cita-cita bukan hanya dari mata pelajaran saja, melainkan dapat dari hobi yang kita sukai atau tekuni, dan masuk ke perguruan tinggi negeri bukanlah hal yang wajib, karena apa pun universitas atau tujuan mimpi kita itu merupakan minat kita sendiri, bukan dari keinginan orang lain.